**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Elemen perubahan pada kurikulum 2013 mata pelajaran matematika yang pokok dalam proses pembelajaran adalah matematika dirancang supaya siswa berfikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan, dengan pendekatan scientific dan konstektual. Bertolak belakang dengan implementasi kurikulum lama yang menganggap matematika adalah eksak, dan banyak rumus yang harus dihafal serta metode penyelesain yang tidak terstruktur. Berfikir kritis untuk penyelesaian masalah merupakan aplikasi dalam matematika tidak hanya untuk keperluan sehari-hari saat ini tetapi juga masa yang akan datang terutama dunia kerja dan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran matematika, mengedepankan proses pembelajaran yang mendukung peserta didik aktif agar mampu berfikir kritis untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karenanya proses pembelajaran dikelas sebagai suatu runtutan perubahan. harus dapat seefektif mungkin mencapai tujuan agar peserta didik memperoleh perubahan baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang mempunyai tujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang berkompetensi dan mandiri dengan mengutamakan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan jurusannya.(Supriadi, 2002). Dari hal tersebut SMK menjadi lebih proporsif mata pelajaran kejuruannya di banding SMA, selain itu kurikulum SMK lebih banyak praktek dibanding teori sehingga jumlah jam pelajaran matematika lebih sedikit dibanding SMA.

Sekolah menengah lanjutan yang dirujuk lulusan siswa sekolah menengah pertama (SMP) beranggapan bahwa SMK merupakan pilihan nomor dua setelah SMA, karena sebagian besar para siswa lulusan SMP yang tidak diterima di SMA Negeri pilihan berikutnya adalah SMK, dari hal tersebut memberikan kesan umum bahwa SMK tidak menuntut IQ yang tinggi, karena lebih mengutamakan keterampilan yang memerlukan kerja tangan. Muatan mata pelajaran matematika pada SMK mempunyai porsi sebagai bagian dari pelajaran adaptif dan pelengkap ujian nasional, yang paling pokok adalah pelajaran kejuruan. Hal ini menimbulkan siswa jadi menomorduakan pelajaran lainnya, apalagi jika materi pembelajaran yang disampaikan guru terlalu sulit, siswa jadi malas-malasan belajar matematika.

Aktivitas guru dan siswa didalam kelas guna mencapai tujuan pembela jaran diupayakan dapat tercapai secara optimal, akan tetapi pada kenyataannya proses dilapangan khususnya pembelajaran matematika masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukan dengan rendahnya prestasi yang diperoleh siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi matematika di SMKN 1 Indramayu, yang hasilnya menunjukan bahwa hasil ulangan matematika masih rendah yaitu dibawah 60, akibatnya nilai matematika kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75. Hal ini tentusaja perlu diatasi sebagai bagian dari masalah.

Dalam proses pembelajaran dikelas, selain kemampuan penguasaan matematika, guru juga harus memperhatikan psikologis siswa dalam proses pembelajaran. Jika siswa memiliki sikap atau psikologi yang baik, maka siswa akan mudah untuk menerima pelajaran dan mereka juga dapat mengaplikasikan ide-ide yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan selama pembelajaran. Jadi selain kemampuan intelektual, aspek psikologis juga turut memberi kontribusi yang baik terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar matematika.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika juga menunjukkan masih banyak masalah–masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran . Kemampuan dasar yang masih rendah, mengakibatkan siswa tidak aktif dalam bertanya, entah karena takut atau tidak tau apa yang ingin mereka tanyakan. Sehingga pembelajaran didalam kelas menjadi kurang aktif, Sering kali siswa tidak bisa menjawab pertanyaan dalam kegiatan diskusi, ada juga siswa yang menjawab asal-asalan terhadap pertanyaan yang diajukan guru, Siswa tidak berani ketika diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, masih sering ditemukan siswa tidak mengerjakan tugas dan masih terdapatnya beberapa siswa yang merasa malu tidak percaya diri jika diminta mengerjakan soal didepan kelas, bahkan saling tunjuk satu sama lain.

Salah satu aspek psikologis tidak percaya dengan kemampuan sendiri merupakan bagian dari *Self-concept.* Rahman (2010) mengatakan bahwa *Self-concept* adalah suatu kumpulan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri. Beberapa Penulis seperti Harter (Saputra, 2012) berpendapat bahwa *Self-concept* memberi kontribusi menarik yang akan ditentukan oleh tingkat kepentingan seseorang berdasarkan ciri khas masing-masing pribadi. Jika seseorang mendapat kepuasan terhadap penilaian gambaran dirinya, maka mereka akan memperoleh *self-concept* yang positif, dan sebaliknya jika penilaian mereka terhadap dirinya tidak memuaskan, maka mereka memperoleh *self-concept* yang negative.

Ignasio, *et al* (2006) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki *self-concept* yang positip akan membantu mereka dalam proses pembelajaran matematika dan mereka mempunyai kompeten dalam menjalankan aktifitas akademik, sejalan dengan pendapat tersebut, Took dan Lindstrom (Norhatta, *et al,* 2011) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki tingkat sikap positip yang tinggi dalam matematika akan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam hidupnya, terutama dalam proses pembelajaran matematika.

Permasalahan yang terjadi bahwa, siswa dalam belajar tidak mempunyai sikap percaya diri terhadap pengetahuan yang telah mereka miliki dan kurangnya rasa ingin tahu siswa, diantaranya mereka kurang antusias dalam pembelajaran, bersikap pasif dalam diskusi, sehingga mereka tidak bisa melakukan interaksi dengan baik dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian Koster (Komala, 2012) menemukan bahwa sekolah belum berhasil berperan sebagai wahana yang memadai dalam membentuk konsep diri siswa, padahal pada penilaian autentik Kurikulum Tahun 2013. Jelas dicantumkan bahwa konsep diri merupakan salah satu karakteristik yang harus dinilai, selain sikap, minat, dan moral.

Terlepas dari berbagai factor yang mempengaruhi, baik kemampuan penguasaan matematik maupun *self-concept* siswa, kedua hal tersebut dapat dikembangkan dan dibentuk pada saat pembelajaran dikelas. Grouws (Komala, 2012) mengungkapkan bahwa prestasi belajar matematika dapat ditingkatkan melalui proses pemecahan masalah dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan dan menerapkan apa yang telah dipelajari melalui diskusi kelompok.

Demikian pula dengan *self-concept* yang pada dasarnya dapat terbentuk didalam kelas pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Komala (2012), dia menemukan bahwa kemampuan penguasaan matematika dan *Self-concept* siswa mempunyai hubungan yang positip dalam proses pembelajaran matematika.

Penyelesaian untuk masalah diatas terletak pada pemilihan model pembelajaran yang tepat, dalam pembelajaran matematika disekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun social. Seperti dikatakan Wahyudin (2008), salah satu aspek penting dari perencanaan bertumpu pada kemampuan guru untuk mengantisipasi kebutuhan dalam proses pembelajaran dan materi-materi atau model-model yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut. Baharuddin dan Wahyuni (2007) mengemukakan bahwa salah satu aspek penting dalam belajar mengajar adalah metode pengajaran yang dipakai oleh seorang guru. Pemilihan metode yang sesuai akan memberi kontribusi yang penting bagi keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa, penggunaan model pembelajaran akan meningkatkan atau menurunkan kualitas internal dari pembelajaran itu sendiri. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih baik. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar. Sehingga pada akhirnya akan berdampak positip pada prestasi belajar siswa dan tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Salah satu model pembelajaran yang tergolong interaktif adalah model pembelajaran *Snowball throwing* , tipe pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktifitas siswa untuk mencari sendiri pertanyaan yang akan dilemparkan melalui informasi yang dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Misalnya dari buku pelajaran ataupun buku sumber belajar lainnya, dapat pula sumber belajar dari internet. *Snowball throwing* dapat melatih siswa untuk menumbuhkembangkan kemampuan berfikir mandiri dan saling bekerjasama dalam kelompok mencari solusi dalam penyelesain masalah matematik.

Dari uraian diatas, Penulis menduga bahwa pembelajaran dengan model *Snowball throwing* dapat memperkuat dan meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah matematis siswa, karena model pembelajaran ini megharuskan siswa untuk membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pola pikir dan kerjasama antar siswa dalam kelompok, dengan model pembelajaran ini siswa dibiasakan berinteraksi dan berdiskusi dalam menyelesaikan persolan matematika yang disajikan, melalui interaksi dan berdiskusi, siswa dapat mengeluarkan ide-ide dalam menyelesaikan permasalahan matematis.

Pembelajaran model *Snowball throwing* yang mengkondisikan siswa dalam kelompok-kelompok kecil akan memberikan kesempatan siswa untuk lebih berinteraksi dengan lingkungan kelas, selain bisa berinteraksi dengan teman kelompok, siswa juga lebih leluasa berinteraksi dengan guru selama pembelajaran. Selain itu,siswa juga dituntut untuk menggali informasi sendiri yang dibutuhkan dalam belajar, dengan demikian pembelajaran *Snowball throwing* memungkinkan *Self-concept* siswa menjadi berkembang dan lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa siswa memiliki kemampuan penguasaan matematika yang rendah dalam mengikuti pembelajaran matematika sehingga berdampak pada *Self concept* siswa, hal tersebut terjadi selain karena faktor intrinsik dari diri siswa juga diakibatkan faktor ekstrinsik yaitu metode pengajaran yang digunakan guru kurang tepat, baik dari segi pemilihan maupun pelaksanaan.Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“** **Model Pembelajaran *Snowball throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dan *Self- concept* Siswa di SMK”**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar matematikasiswa yang memperoleh model pembelajaran *snowball throwing* lebih baik dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis (KAM) kelompok rendah, sedang dan tinggi.
2. Apakah *Self-concept* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Snowball throwing* lebih baik dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis (KAM) kelompok rendah, sedang dan tinggi.
3. Apakah pembelajaran *Snowball throwing* efektif terhadap hasil belajar matematika dan *Self-concept* siswa tentang matematika.
4. Apakah penerapan model *Snowball throwing* dapat meningkatkan aktifitas siswa dan guru dalam pembelajaran.
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji perbedaan peningkatan hasil belajar akademik matematika siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Snowball throwing* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengkaji perbedaan *Self-concept*, antara siswa yang memperoleh model pembelajaran *Snowball throwing* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengkaji sejauhmana efektifitas model pembelajaran *Snowball throwing* terhadap hasil belajar matematika
4. Untuk mengkaji sejauhmana efektifitas model pembelajaran *Snowball throwing* terhadap *Self-concept* siswa tentang matematika
5. Untuk mengkaji sejauh mana aktifitas siswa dan guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model *Snowball throwing*.

**D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain adalah :

1. Menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang cocok diterapkan dikelas.
2. Melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dan berani mengeluarkan idenya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan *Self conceptnya*.
3. Memberikan informasi tentang *Self-concept* siswa tentang matematika melalui pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball throwing*.
4. Sebagai suatu sarana untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang penelitian dari mata kuliah yang diperoleh selama belajar.

**E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran mengenai hal-hal yang dimaksudkan dalam penelitian ini, maka Peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut,

1. Model pembelajaran *snowball throwing* *Snowball throwing* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran *Snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang membagi murid di dalam beberapa kelompok, dari anggota kelompok membuat bola pertanyaan.lalu dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.
2. Hasil belajar matematika adalah hasil kemampuan siswa berfikir dalam menyelesaikan masalah dengan benar yang menggunakan penalarannya.
3. *Self-concept* (konsep diri) tentang matematika siswa adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang meliputi fisik, psikologis, social, emosional, aspirasi dan prestasi yang telah dicapainya pada pelajaran matematika.
4. Pembelajaran konvensional yang dimaksud pada penelitian ini adalah pembelajaran matematika yang biasa diajarkan oleh guru pada kelas tersebut, yaitu menjelaskan materi, guru memberikan contoh dan kemudian siswa diminta untuk mengerjakan latihan.

**F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar matematikasiswa yang memperoleh model pembelajaran *Snowball throwing* lebih baik dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis (KAM) kelompok rendah, sedang dan tinggi.
2. *Self-concept* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Snowball throwing* lebih baik dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis (KAM), kelompok rendah, sedang dan tinggi.
3. *Self-concept* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Snowball throwing* lebih baik dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
4. Pembelajaran *Snowball throwing* efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan *Self-concept* siswa tentang matematika.